

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik *In-depth Interview*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18	2	25
19	1	12,5
20	2	25
21	1	12,5
22	2	25
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	50
Perempuan	4	50
Angkatan		
2013	2	25
2014	2	25
2015	2	25
2016	2	25

Berdasarkan tabel 2 rentang usia mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UMY yang menjadi responden *in-depth interview* adalah 18 tahun sampai dengan 22 tahun, yang terbagi rata antara jumlah laki-laki dan perempuan. Setiap angkatan terdiri dari dua orang responden.

Tabel 3. Karakteristik *Focus Group Discussion 1*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20	2	25
21	4	50
22	2	25
Jenis Kelamin		
Perempuan	8	100
Angkatan		
2013	8	100

Berdasarkan tabel 3 rentang usia mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UMY yang menjadi responden FGD 1 adalah 20 tahun sampai dengan 22 tahun. Pemilihan responden untuk FGD dibuat lebih homogen. Pada FGD 1 keseluruhan responden adalah angkatan 2013 yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Karakteristik *Focus Group Discussion 2*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20	2	25
21	4	50
22	2	25
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	100
Angkatan		
2014	8	100

Berdasarkan tabel 4 rentang usia mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UMY yang menjadi responden FGD 2 adalah 20 tahun sampai dengan 22 tahun. Pemilihan responden untuk FGD dibuat lebih homogen. Pada FGD 2 keseluruhan responden adalah angkatan 2014 yang berjenis kelamin laki-laki.

B. Analisis Kualitatif

Analisis makna final dilakukan setelah data dikumpulkan melalui *in-depth interview* dan FGD. Hasil analisis data tersebut dilakukan pemaknaan kemudian dikategorikan berdasarkan teori yang mengacu kepada altruisme.

Proses pembentukan makna final dijabarkan dalam bentuk Tabel. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang proses pembentukan makna final yang diawali dengan pembentukan koding makna dan didapatkan 90

koding makna, kemudian dikategorikan ke dalam 16 kategori makna dan tahap yang terakhir adalah perumusan makna final, dari 16 kategori tersebut didapatkan 5 makna final.

Tabel 5. Pembentukan Makna Final

No	Koding Makna	Kategori Makna	Makna Final
1.	Tolong menolong	Perilaku altruisme	
2.	Gotong royong		
3.	Jujur		
4.	Berbagi		
5.	Infaq		
6.	Sikap kemanusiaan	Sikap profesionalisme lain	Altruisme dan atribut profesi dokter
7.	Tanggung jawab		
8.	Konsisten		
9.	Cepat tanggap		
10.	Sukarela		
11.	Peduli		
12.	Empati		
13.	Ikhlas		
14.	Lapang dada		
15.	Terbuka		
16.	Mau berubah		
17.	Mudah berteman		
18.	Kesetaraan	Kepentingan berperilaku altruis	
19.	Makhluk sosial		
20.	Simbiosis mutualisme		
21.	Sebagian besar altruis	Tingkat altruisme mahasiswa	Altruisme dan gambarannya pada mahasiswa
22.	Sebagian belum altruis		
23.	Penurunan perilaku altruisme		
24.	Mencoba lebih memperbaiki diri		
25.	Kepribadian	Faktor <i>internal</i> yang mempengaruhi perilaku altruisme	Altruisme dan faktor-faktor yang berpengaruh
26.	Motif seseorang		
27.	Tingkat keimanan		
28.	Tipe manusia		
29.	Proses kehidupan		
30.	Pengalaman		
31.	Pengetahuan		
32.	Kedewasaan		
33.	Psikologis		
34.	Kesadaran diri		
35.	Kepercayaan diri		
36.	Lingkungan	Faktor <i>external</i> yang mempengaruhi perilaku altruisme	
37.	Budaya		
38.	Keluarga		
39.	Organisasi		

No	Koding Makna	Kategori Makna	Makna Final
40.	Komunitas sosial		
41.	Bakti sosial		
42.	Bersosialisasi dengan lingkungan	Faktor yang meningkatkan perilaku altruisme	
43.	Pelatihan <i>skills</i>		
44.	Role model		
45.	Egoisme		
46.	Ambisius		
47.	Mengharap imbalan	Faktor yang menurunkan perilaku altruisme	
48.	Emosi		
49.	Acuh tak acuh		
50.	Kesibukan		
51.	Salah paham		
52.	Konflik batin		
53.	Kebiasaan sejak kecil	Peran keluarga dalam mengajarkan altruisme	
54.	Nasehat orang tua		
55.	Contoh dari orang tua		
56.	Lingkungan rumah yang saling peduli	Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku altruisme	
57.	Lingkungan rumah yang saling acuh tak acuh		
58.	Lingkungan asrama yang saling peduli		
59.	Lingkungan kos yang saling peduli		
60.	Lingkungan kos yang saling acuh tak acuh		
61.	Satu kontrakan yang saling peduli		
62.	Sarana pembelajaran	Peran tempat pendidikan dalam mengajarkan altruisme	
63.	Pengingat kembali		
64.	Memperjelas konsep		
65.	Pembelajaran secara eksplisit		
66.	Metode aplikatif		
67.	Merawat keluarga	Motivasi utama menjadi seorang dokter	
68.	Membanggakan orang tua		
69.	Beribadah		
70.	Mengamalkan ilmu		
71.	Membuat inovasi baru		
72.	Pelayanan yang baik	Perilaku yang harus diterapkan seorang dokter	Profesi dokter dari perspektif mahasiswa
73.	Kinerja yang optimal		
74.	Dokter yang berkualitas		
75.	Penanganan holistik		
76.	Profesionalitas dokter		
77.	Dokter yang dipercaya		
78.	Dokter yang bermanfaat		
79.	Pemerataan kesehatan		

No	Koding Makna	Kategori Makna	Makna Final
80.	Mengabdikan kepada masyarakat		
81.	Mengembangkan daerah pelosok		
82.	Mengembangkan daerah asal		
83.	Jaminan pemerintah untuk dokter	Kendala pemilihan daerah <i>internship</i>	
84.	Akses daerah		
85.	Restu orang tua		
86.	Tidak bertanggung jawab		
87.	Niat awal menjadi dokter	<i>Unprofessional behavior</i> dan penyebabnya	<i>Unprofessional behavior</i> dan penyebabnya
88.	Pelayanan berdasar uang		
89.	Gagalnya komunikasi dokter dengan pasien		
90.	Minimnya pengetahuan		

Dari tabel di atas didapatkan lima makna final :

1. Altruisme dan atribut profesi dokter
2. Altruisme dan gambarannya pada mahasiswa
3. Altruisme dan faktor-faktor yang berpengaruh
4. Profesi dokter dari perspektif mahasiswa
5. *Unprofessional behavior* dan penyebabnya

Altruisme dan atribut profesi dokter. Menurut Batson, altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson dalam Rahman, 2013). Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan responden, beberapa responden telah memiliki informasi tentang altruisme walaupun pengetahuan mereka masih bervariasi. Beberapa responden menyatakan bahwa altruisme merupakan perilaku tolong menolong tanpa didasari atas motif apapun dari penolong. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Altruisme itu bagaimana seseorang untuk membantu orang lain tanpa harus ee.. menerima imbalan dari orang itu dan juga tidak ada tekanan maupun ee.. pemaksaan dari orang lain, sehingga orang itu ikhlas tanpa harus ee.. apa seumpama dia mau membantu orang lain tiba-tiba harus ada umpan balik ...” (I3, P, 18 th)

“...jadi kalau ada orang yang membutuhkan dia benar-benar hadir di sana tanpa ada paksaan apapun tanpa ada pengaruh apapun dia memang ikhlas menolong dari dalam hati nurani...” (I2, L, 20 th)

Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang melakukan suatu perbuatan didasarkan atas suatu motif yang mungkin sangat sederhana sehingga terkadang kita tidak menyadarinya. Motif tersebut ada bukan untuk memanfaatkan orang yang meminta tolong, tetapi lebih kepada adanya timbal balik antara penolong dan yang ditolong. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Aku mau berpendapat, tapi mungkin ini agak beda, tapi kalau menurutku altruisme yang benar-bener itu gak ada, soalnya tuh pasti kita nyari keuntungan, ntah itu kaya rasa kita lebih seneng dengan membantu orang lain, kita merasa dapet pahala itu pasti ada gitu loh...” (FGD2.5, L, 21 th)

“...tapi menurutku juga bener juga, soalnya nanti kalau orang berbuat baik, pasti gak mungkin lah itu bener-bener kebaikan aja, pasti dia mikir oh kalau nanti aku berbuat baik kedia, dia juga bakal baik sama aku. Terus juga kalau kita melakukan kebaikan pasti bakal diikuti kebaikan yang lain...” (FGD2.6, L, 21 th)

Menurut responden, perilaku altruisme dapat terjadi dengan adanya empati pada diri seseorang. Empati secara sederhana adalah merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“ Pada dasarnya kan setiap orang mempunyai empati, dia ikut merasakan apa yang orang tersebut rasakan dan akhirnya tergerak nolong, nah.. tinggal empatinya itu mau dipakai atau tidak. Dari empati seseorang tersebut lah bisa muncul altruisme seseorang.” (I8, L, 22th)

“...menceritakan pasien yang pernah ditemui nah kalau kita merasakan apa yang beliau alami pasti kita akan merasa kasihan terhadap pasien tersebut, tapi kalau kita gak punya perilaku altruisme tersebut ya pasti rasa kasihan itu gak akan muncul.” (I2, L, 20 th)

Seperti yang kita tahu bahwa profesi dokter adalah pekerjaan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga seorang dokter, selain mempunyai perilaku altruisme tentunya harus mempunyai perilaku profesional lain untuk dapat berhubungan baik dengan pasien. Beberapa responden menyatakan bahwa seorang dokter harus siap untuk rela berkorban waktu untuk menolong pasien kapanpun dan dimanapun. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Ee.. kalo altrusime seorang dokter mungkin nih nanti kalau misalkan kita ee.. praktek misalkan atau gak jaga malem kaya gitu.. istilahnya kan kita harus ee.. apa ya namanya mengorbankan waktu kita misalkan bersama keluarga kita...” (I1, P, 20th)

“...membantu orang kalau misalkan orang itu kesusahan kaya gitu.. walaupun kita sebenarnya ada hal lain yang juga penting ya sebisa mungkin kita tolong walaupun seadanya gitu.” (I4, P, 19 th)

Perilaku profesional lain yang didapatkan dari grup FGD 2 adalah bertanggung jawab, jujur dan bermoral. Seorang dokter memiliki tanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki untuk digunakan menolong pasien maupun tanggung jawab untuk menjadi seorang *community leader*. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...jadi kaya punya tanggung jawab di dalam diri terhadap ilmu yang dimiliki untuk dimanfaatkan demi kepentingan bersama.” (FGD2.2, L, 20 th)

“...selain itu dokter kan sebagai comunity leader, menjadi contoh bagi yang lain. Jadi ya harus mempunyai perilaku-perilaku altruisme dan perilaku-perilaku lain kaya tanggung jawab, jujur” (FGD2.4, L, 21 th)

“Seorang dokter harus mempunyai perilaku profesional kan, nah untuk menjadi dokter yang profesional harus mempunyai perilaku-perilaku seperti altruisme, tanggung jawab, bermoral juga perlu.” (FGD2.8, L, 21 th)

Altruisme dan gambarannya pada mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa kedokteran akan sangat penting untuk mulai menumbuhkan perilaku altruisme sejak masa pendidikan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, selain itu seorang dokter tentunya tidak kebal terhadap semua penyakit yang ada, sehingga akan ada saat di mana dokter juga membutuhkan dokter lain ketika dirinya sakit. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Karena kita makhluk sosial, karena kita gak mungkin memenuhi seluruh kebutuhan kita sendiri, pasti kita butuh orang lain, walaupun kita punya banyak uang tapi orang belum tentu mau dibayar sama uang.” (FGD2.8, L, 21 th)

“Oke tugas dokter emang untuk menangani orang sakit, tapi gak terus kalo pas dokter sakit pasti selalu bisa menangani sendiri kan, kalau misal nih dokter tiba-tiba sakit kan dan memang perlu perawatan ya siapa lagi kalau bukan teman sejawat nanti yang ngerawat, jadi intinya berbuat baik lah kesiapapun, supaya orang lain juga gak emam kalo mau nolong kita nanti.” (FGD1.4, P, 21 th)

Berdasarkan penuturan beberapa responden, sebagian mahasiswa kedokteran di PSPD UMY sudah mempunyai perilaku altruisme. Namun tentunya sebagian juga belum mempunyai perilaku tersebut atau lebih tepatnya belum munculnya perilaku tersebut. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Ada beberapa yang udah kulihat bener-bener peka punya hal itu, ada yang gak, ya walaupun aku gak bilang gak juga sih, mungkin belum muncul. Gini ya setiap orang tuh pasti punya tinggal dia mau peduli dengan lingkungan atau gak.” (I2, L, 20 th)

“Eee.. jujur ya aku satu angkatan, kalau yang angkatan aku ada 180 anak tuh belum semuanya kenal, cuman yang udah aku kenal tuh sebagian besar alhamdulillah sudah memiliki sifat altruisme kaya gitu.. walaupun saya akui sebagian kecilnya kalau menurut pandangan saya ada yang mungkin yang egonya masih tinggi itu ada.” (I6, L, 18 th)

Seorang responden mengatakan bahwa adanya penurunan perilaku altruisme dari jenjang pendidikan sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikarenakan adanya persaingan nilai diantara mahasiswa dan terbentuknya kelompok-kelompok belajar. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Kalau menurutku sih dari SMA ya itu agak penurunan sih, kalau sekarang kuliah tuh lebih individualistik sih, jadi sering kaya misal mementingkan temen-temen yang satu geng aja, aku sih ngerasa kaya gitu sih. Pasti pingin menang sendiri gitu loh, apalagi masalah nilai.” (FGD2.5, L, 21 th)

Altruisme dan faktor-faktor yang berpengaruh. Perilaku altruisme seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada dasarnya seseorang mempunyai sifat kepribadian yang berbeda antara yang lain. Sehingga faktor dari pribadi itu sendiri akan sangat mempengaruhi perilaku altruismenya. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Kepribadian seseorang berpengaruh sih, contohnya kan ada kepribadian yang istilahnya tertutup sama terbuka gitu kan orangnya. Nah kalau yang kepribadiannya terbuka pasti dia bakal mudah berinteraksi dengan lingkungan dan tidak segan untuk menolong. Kalau yang tertutup gitu orangnya mungkin dia malah malu-malu gitu kalau mau nolong.” (I8, L, 22 th)

“Kepribadian ya, ya bisa dibentuk dari pola asuh juga sih. Jadi kalau misal kepribadiannya dari kecil baik, dia bakal lebih gampang untuk melakukan kebaikan.” (FGD1.3, P, 22 th)

Selain faktor dari pribadi itu sendiri atau faktor *internal*, faktor dari luar atau lingkungan di mana pribadi itu berada akan sangat berpengaruh terhadap

perilaku altruismenya, baik lingkungan pergaulannya atau dari peran keluarganya sendiri. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Dari lingkungan juga bisa mempengaruhi banget, jadi gini ketika kamu berkumpul di suatu pedagang parfum, baumu juga bakal parfum juga ya... nah secara langsung kan kita terinduksi secara terus menerus kaya gitu... terus faktor keluarga ya, kalau secara langsung sih mungkin gak pernah diajarin ya, tapi aku melihat dari perilaku orang tua.” (I2, L, 20 th)

“...kalau misal lingkungan kita gak menerapkan sikap tolong menolong ya kita gak bakal bersikap altruisme itu tadi, misal kita bergaul dengan anak yang acuh tak acuh ya dia pasti cuek aja kalau ada yang butuh pertolongan, terus kita jadi ikutan kan otomatis...” (FGD1.1, P, 21 th)

“Lingkungan sih ya yang paling berpengaruh, kalau lingkungan emang mendukung buat berkembangnya perilaku tersebut ya pasti bakal tinggi, tapi kalau lingkungannya aja gak bener gimana kita mau bener.” (I7, L, 22 th)

“Mungkin dari lingkungan sekitar dan lingkungan keluarganya mungkin, lingkungan sekitar udah jelas ya kalau misal lingkungannya baik ya pasti kita ikut baik juga, tapi kalau lingkungan kita itu isinya maling ya mungkin kita ikutan jadi maling, kalau misal dari orang tuanya mungkin bisa menanamkan nilai altruisme pada anaknya, insyaallah anaknya mungkin bisa ngikutin altruisme tersebut...” (FGD2.7, L, 22 th)

“...ibu ku kaya sering nasehatin apa yang baik apa yang gak boleh kita lakuin, tapi itu dulu sih pas masih kecil, kalau sekarang udah gede udah jarang sih dinasehatin yang kaya gitu, lebih ke contoh aja sih, misalnya kita ngeliat langsung dari perbuatan orang tua gitu.” (I4, P, 19 th)

“Kalau pengaruh lingkungan rumah ke perilaku altruisme balik ke masing-masing pribadi sih, cuma respon aja yang berbeda menurutku, ketika kita memberikan suatu aksi tapi lingkungan memberikan respon negatif ke kita ya kita ngapain, yaudah sama-sama acuh tak acuh jadinya.” (FGD2.3, L, 20 th)

Selain faktor *internal* dan faktor *external* , beberapa responden berpendapat bahwa peran dari tempat pendidikan sangat penting untuk mengajarkan perilaku altruisme. Masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami apa itu perilaku altruisme, sehingga perlu adanya pengenalan yang lebih mendalam tentang perilaku altruisme, baik secara teori

ataupun melalui tindakan secara langsung. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“..kita tuh kadang udah bersikap kaya gitu cuman tuh kadang kita gak tau kalau itu bagian dari sikap tersebut, jadi mungkin harus dikonsepin gitu, iniloh sikap-sikap altruisme, iniloh nilai-nilai yang harus dimiliki seorang dokter ya kaya suka menolong, kerjasama.” (I5, P, 21 th)

“...di kampus kita kan ada tentang pembelajaran apa.. kesehatan keluarga gitu loh mba, nah mungkin kalau yang altruisme itu juga harus menurut saya. Ee.. kalau kita tahu contoh tapi kita gak memahami terus buat apa mba.. kita tahu tapi kita gak memahami dasarnya juga buat apa kan sama aja gak ada rasa sambungnya, kita cuma bantu ya bantu aja.” (I3, P, 18 th)

“Sebenarnya kalau mau ditelisik udah ada kok pembelajaran tentang altruisme, cuman yaa hanya eksplisit dan porsinya masih dikit banget, ya setiap kali dosen mengajar tuh pasti menyampaikan tentang altruisme apapun itu. Tapi kalau menurutku lebih ke praktikal aja sih, kalau teori kebanyakan malah buntu otaknya.” (FGD2.6, L, 21 th)

“...kalau kita kan udah mahasiswa ya istilahnya kaya gitu yaa, kayanya kalau misalkan dicekokin sama materi kalau menurut saya ya dicekokin sama materi itu ee.. apa ya kayanya kurang masuk juga kaya gitu, nah apa yaa biasanya bisa juga dengan cara tuh langsung aplikatif kaya gitu. Jadi mengajak temen-temen kita untuk care ke yang lainnya kaya gitu. Ya ntah itu misalkan membuat suatu event...” (I1, P, 20 th)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hal-hal yang dapat meningkatkan perilaku altruisme seseorang. Adanya role model dapat menjadi contoh bagi orang lain untuk tergerak ikut menolong. Seorang role model bisa kita temukan dimanapun, baik melalui media sosial atau dengan mengikuti suatu organisasi atau komunitas sosial. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“...ya kaya kita punya temen yang baik-baik gitu, jadi kan kita terbiasa ngelihat mereka melakukan hal yang baik otomatis kita juga jadi ngikut gitu. Terus kaya dari media juga, kaya misal ada yang butuh bantuan kan terus di share di media pas yang neshare itu nolongin, nah kita ngelihatnya kan jadi pingin nolong juga, kita tergerak buat nolong.” (I5, P, 21 th)

“Ikut komunitas-komunitas atau organisasi yang memang mereka tuh kerjanya kaya nolong orang-orang di jalan yang gak mampu atau sejenisnya. Soalnya dari situ kita tuh bakal benar-bener dapet role model yang memotivasi untuk menolong orang lain.” (I7, L, 22 th)

“Ya itu tadi sih kaya ikut-ikut organisasi yang memang mereka tuh kerjanya nolong-nolong orang misal korban bencana, jadi kan dari situ kita tergerak buat nolongin orang, kepekaan sosialnya tuh ditumbuhin dan memang ada pelatihannya gitu loh, jadi kita tahu apa yang mesti kita lakuin buat nolong mereka.” (FGD2.4, L, 21 th)

Berdasarkan hasil penelitian, selain hal-hal yang dapat meningkatkan perilaku altruisme, didapatkan hal-hal yang dapat menurunkan perilaku altruisme seseorang. Seseorang yang egois tidak akan memikirkan kepentingan orang lain dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Egoisme seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kesibukan orang tersebut atau seseorang yang memiliki sifat ambisius. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan dari responden, yaitu :

“Sifat egois sih ya kalau menurut aku, egois jadi lebih mementingkan diri sendiri kaya gitu, ... gimana ya orang nya tu goal oriented kaya gitu loh...biasanya kan kalau orangnya goal oriented apapun apa yang ada di lingkungan dia yang penting aku harus nyampein tujuan aku...” (I1, P, 20 th)

“Apa ya... kalau aku sih mungkin kadang tuh ego sih yang suka masih gak mau ngalah. Kadang kan sibuk tuh atau ada masalah sendiri, nah kalau ada yang mau minta tolong tuh jadi ditolak, ya bukan gimana-mana sih kan kalau kerjanya gak selesai ribet sendiri kan, jadi kalau memang benar-bener lagi sibuk pasti egonya yang menang kalau ada yang minta bantuan.” (FGD1.8, P, 21 th)

“...kadang disatu sisi itu kalau misalkan memang lagi sibuk ataupun padet apapun itu kadang ada itu timbul egoisme, saya tuh gak mau kaya gitu melakukan hal tersebut. Cuma dari kesadaran dari dalam dirinya juga kan.. kalau misalkan udah banyak job biasanya suka ada juga sih kan maksudnya kita belum selesai sama job kita gitu apalagi kita nolong orang.” (I8, L, 22 th)

Profesi dokter dari perspektif mahasiswa. Perilaku yang harus diterapkan seorang dokter adalah memberikan pelayanan secara holistik kepada pasiennya, karena ketika pasien datang kita tidak hanya mengobati fisik saja tetapi juga psikisnya. Selain itu seorang dokter juga harus memberikan pelayanan

terbaiknya bagi setiap pasien. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...pasien itu kan ada dua nih mau dari segi fisik atau mental kita harus menangani secara holistik, jadi ketika ada pasien datang ya kita telisir misalnya dari segi apapun dan dengan kondisi apapun mereka datang ke kita, kita berusaha healing mereka untuk menyembuhkan apa yang mereka keluhkan...” (I2, L, 20 th)

“...dokter harus lebih mengutamakan kepentingan seorang pasien di atas kepentingan pribadi dokter tersebut sih. Kaya yang tadi aku udah bilang kan, altruisme itu bisa bermakna banyak sih, nah kalau ke dokter menurut aku ya itu mengutamakan pasien. Selain itu kita juga harus memberikan pelayanan yang terbaik untuk pasien tersebut, jadi gak gara-gara kita udah mementingkan pasien tersebut tapi terus pelayanannya malah ngawur.” (I7, L, 22 th)

Berdasarkan hasil penelitian motivasi utama beberapa responden untuk menjadi seorang dokter adalah agar dapat merawat keluarganya sendiri suatu saat nanti. Hal ini disebabkan karena tidak semua mahasiswa kedokteran berasal dari keluarga dokter, sehingga motivasi tersebutlah yang muncul pertama kali saat mereka memutuskan untuk menjadi seorang dokter. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...motivasi saya awal sih lihat dari keluarga kaya gitu kan nenek dulu punya stroke kaya gitu kan ee.. terus ya istilahnya itu belum ada yang tau inih tuh penanganannya pertama tuh sebenarnya harus kaya gimana sih, langkah yang harus diambil tindakan medisnya tuh kaya gimana sih, kan kalau misalkan kurang edukasi ya apalagi di keluarga kaya gitu tu kan bisa fatal kan ya ke ujung-ujungnya kaya kalau misalkan didiemin kaya gitu, ya itu sih awal motivasi emang dari keluarga kaya gitu.” (I1, P, 20 th)

“Saya sendiri mengambil kedokteran karena memang di keluarga gak ada yang dokter kan, jadi sama orang tua disuruh ambil kedokteran gitu. Selain itu di keluarga saya tuh banyak kaya penyakit keturunan gitu misal diabetes, kanker juga ada beberapa saudara yang kena, nah dari situ saya mulai berpikir buat jadi dokter, supaya saya bisa merawat keluarga.” (I8, L, 22 th)

Motivasi untuk beribadah juga banyak diutarakan oleh responden. Seorang dokter memiliki tugas utama untuk menolong orang, menolong dapat dianggap

ibadah bagi seorang dokter karena hal tersebut adalah hal yang baik. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“Goal utamanya kan maksudnya ya menolong itu kan pasti ada pahala maksudnya ya meskipun kita ikhlas kaya gitu ya, pasti dilandasi pertamanya karena ibadahnya dulu...” (FGD1.1, P, 21 th)

“Apa ya.. pingin misal kalau buka tempat praktek tuh kaya misal kalau hari jum’at tuh digratisin atau kalau ngelihat orang yang kurang mampu tuh ya lebih dirangankan, jadi sekalian ibadah dengan meringankan beban orang lain...” (I5, P, 21 th)

Berdasarkan hasil penelitian, mewujudkan pemerataan kesehatan merupakan keinginan dari banyak responden. Tidak semua mahasiswa berasal dari suatu daerah perkotaan yang sudah memiliki pelayanan kesehatan bagus, sehingga ketika diminta untuk memilih daerah *intership*, mereka memilih untuk mengembangkan pelayanan kesehatan di daerah asal atau daerah pedesaan yang memang sangat membutuhkan tenaga kesehatan. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...aku kan tinggalnya di ibu kota kabupaten kan terus masih sedikit dokternya dan fasilitas kesehatannya juga masih kurang, jadi pingin aja gitu mengembangkan daerah sendiri, melakukan hal yang bermanfaat untuk daerah sendiri, kalau misal di kota kan ya apalagi yang mau dikembangin kan.” (I5, P, 21 th)

“Aku pingin mengabdikan di daerah pelosok gitu sih, gini loh, kalau di sini udah penuh ya ngapain kita menaruh-menaruhin, cari aja lah yang masih kurang tenaga medisnya, mereka kan yang lebih membutuhkan tenaga kita kan...” (I2, L, 20 th)

Banyak mahasiswa yang berkeinginan untuk mengembangkan pelayanan kesehatan daerah yang masih tertinggal, akan tetapi hal tersebut terhalang oleh restu orang tua atau dikarenakan kurangnya jaminan kesehatan bagi dokter itu sendiri ketika mengabdikan di daerah pedesaan. Hal ini berdasarkan kutipan responden, yaitu :

“Kalau saya sih, sebenarnya saya tertarik pengen ke luar jawa kaya gitu kaya ke pelosok, cuman yang saya takutin itu gak ada jaminan dari pemerintah untuk ya kan tau ya kasus-kasus sekarang kaya gitu, dokter-dokter itu kaya haknya itu gak dapet, apa ya misalkan jaminan kesehatan dia di sana sampai-sampai dia meninggal kaya gitu yang lagi internship kaya gitu kan...” (I1, P, 20 th)

“...tapi itu balik lagi sih dengan persetujuan dari orang tua, kalau misal orang tua gak ya mau ngeyel juga gimana...” (FGD2.4, L, 21 th)

Unprofessional behavior dan penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab *unprofessional behavior* pada profesi dokter adalah kurangnya rasa tanggung jawab seorang dokter terhadap pasiennya. Hal ini berpengaruh terhadap profesionalisme dokter tersebut. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...jadi seberapa besar kepedulian seorang dokter terhadap pasien akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya suatu kelalaian, dokter yang memiliki rasa tanggung jawab atas pasien akan mengupayakan semaksimal mungkin kemampuannya.” (I2, L, 20 th)

“...misal kita tuh ngerawat pasien dengan penuh perhatian benar-bener dari awal pas dateng ke kita sampai pasiennya sembuh pasti kita bisa tau perkembangan pasien tersebut gitu, ya otomatis kan pasiennya juga senang dan gak merasa dirugikan atau gimana gitu sama kita. Kalau misal kita acuh tak acuh kan mungkin ada sesuatu pada pasien yang gak bisa kita deteksi dan ternyata itu bahaya, terus jadi membahayakan nyawa pasien tersebut kan jadi kaya kita ngelakuin malpraktek gitu...” (I3, P, 18 th)

“...menurut aku gak ada sih sikap altruismenya, ya itu kan kaya merugikan orang kan, kalau misal kita punya kan pasti gak bakal melakukan hal yang bisa merugikan orang lain gitu apalagi sampai membahayakan gitu loh. Jadi kalau misal kitanya lagi gak bisa nanganin ya kita rujuk ke dokter lain sesegera mungkin yang kira-kira bisa nanganin gitu. Jadi keselamatan pasien tuh paling utama.” (I4, P, 19 th)

Data hasil FGD 2 menunjukkan bahwa salah satu penyebab *unprofessional behavior* adalah dokter yang selalu mementingkan uang dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Sehingga sangat berhubungan dengan apa niat awal

seseorang untuk menjadi dokter. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...kan kita harus selalu mengutamakan pasien kita, nah dokter yang memang perilaku altruismenya tinggi pasti bakal selalu merawat pasien dengan sepenuh hati mengupayakan kesembuhan pasien, tanpa memikirkan imbalan apa yang akan diterima. Kalau dokter gak punya perilaku altruisme pasti nanganin pasien cuma asal aja, dan hasilnya pelayanan kita gak maksimal...” (FGD2.3, L, 20 th)

“...kalau ketemu pasien ya mungkin melihat pasien ini punya uang gak buat bayar kita nanti, jadi kita ngelayaninnya juga pasti bakal gak sepenuh hati gitu sih, terus juga kalau misal kita mau nolong orang bukan berdasar emergencynya tapi malah melihat keuntungannya gitu, kaya gitu sih kalau menurut aku.” (FGD2.6, L, 21 th)

“Bisa kita telisik lagi sebenarnya apa sih niat awal orang tersebut untuk jadi dokter, kedokteran kan bukan sekolah yang singkat ya, jadi kalau niat awalnya memang baik untuk menolong orang ya insyaallah gak akan melakukan hal yang membahayakan pasien, tapi kalau niat awal cuma buat nyari uang yaa apapun akan dilakukan demi uang.” (FGD2.1, L, 22 th)

Penyebab lain yang didapatkan dari grup FGD 1 adalah gagalnya komunikasi dokter dengan pasien sebagai penyebab terjadinya *unprofessional behavior*. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“Sebenarnya kalau menurut aku gak semua kejadian malpraktek itu ada unsur kesengajaan sih, mungkin adanya miss persepsi antara dokter sama pasien kan bisa juga. Misal ada pasien dateng, dokter melakukan anamnesis sampai diagnosis, nah pas terapi kurang edukasi ke pasien jadi minum obatnya gak sesuai terus muncul efek samping dari obat atau alergi, jadi balik lagi ke komunikasi dokter dan pasiennya gimana...” (FGD1.8, P, 21 th)

“Kan banyak tuh kejadian kaya salah obat atau gimana sampai pasien meninggal, nah mungkin itu ada reaksi anafilaksis berat terhadap obat kan bisa jadi. Penting banget sebenarnya komunikasi dokter dengan pasien supaya apa yang kita ucapkan itu bisa tersampaikan dengan jelas ke pasien, dan kita juga harus terus memastikan ulang apa yang kita sampaikan sudah sesuai atau belum dengan yang pasien tangkap.” (FGD1.3, P, 22 th)

Beberapa responden lain mengatakan bahwa penyebab lain terjadinya *unprofessional behavior* dikarenakan seorang dokter yang memiliki kemampuan

medis yang masih minim. Hal ini berdasarkan kutipan pernyataan responden, yaitu :

“...bisa karena kurangnya kemampuan medis seorang dokter, jadi mungkin aja karena masih newbie gitu jadi masih kurang teliti dalam hal penegakkan diagnosis atau pemberian obat. Jadi itu balik lagi sih ke pribadi dokter tersebut untuk terus belajar dan tidak lupa merujuk pasien kalau memang itu bukan kompetensinya..” (I7, L, 22 th)

C. Pembahasan

Setelah dilakukan proses analisis menggunakan metode *constant comparative method* didapatkan lima makna final. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara *in-depth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD), dari hasil analisis didapatkan 90 koding makna, dari 90 koding makna kemudian dikelompokkan lagi ke dalam 16 kategori makna, dari 16 kategori makna didapatkan lima makna final yaitu :

1. Altruisme dan atribut profesi dokter
2. Altruisme dan gambarannya pada mahasiswa
3. Altruisme dan faktor-faktor yang berpengaruh
4. Profesi dokter dari perspektif mahasiswa
5. *Unprofessional behavior* dan penyebabnya

Altruisme dan atribut profesi dokter. Pembahasan terkait persepsi terhadap altruisme pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UMY meliputi persepsi mahasiswa terkait perilaku altruisme. Persepsi mahasiswa terhadap perilaku altruisme sangat bervariasi, umumnya mahasiswa mengungkapkan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku tolong menolong. Beberapa mahasiswa lain juga

menyebutkan bahwa perilaku altruisme selain tolong menolong adalah kerja sama, berderma, berbagi dan jujur.

Menurut Mussen dan Eisenberg, perilaku altruisme memiliki tujuh komponen, yaitu *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (jujur), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2008).

Perilaku altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong atau perilaku tolong menolong tanpa didasari atas motif apapun dari penolong. Batson (2008) menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku prososial, seharusnya penolong meluruskan niat ketika menolong seseorang. Meluruskan niat dikenal dengan kata ikhlas dalam Islam.

Pendapat lain dari beberapa responden menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang melakukan suatu perbuatan didasarkan atas suatu motif. Ketika kita menolong seseorang, kita mendapatkan perasaan senang dan menjadi kepuasan batin tersendiri. Motif untuk mendapatkan kebahagiaanlah yang mendasari seseorang untuk menolong. Menurut Jangkung (2013), perasaan positif yang muncul setelah seseorang memberikan pertolongan dapat memberikan dorongan untuk berperilaku menolong dan *feedback* positif dari apa yang diberikan akan membuat perasaan menjadi lebih bahagia.

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh tingginya empati seseorang. Seseorang yang memiliki empati tinggi mudah tergerak untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Ketika kita melihat orang yang membutuhkan pertolongan, awalnya kita akan memikirkan bagaimana jika kita yang berada di posisi orang tersebut, rasa empati inilah yang akan mendorong kita untuk memberikan bantuan.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara perilaku altruisme seseorang dengan empati yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian Fatimah (2015) terdapat hubungan yang positif antara perilaku altruisme dengan empati. Semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruisme orang tersebut, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah pula perilaku altruismenya.

Selain altruisme, perilaku profesional lain yang harus dimiliki oleh seorang dokter menurut responden adalah rela berkorban, bertanggung jawab, jujur, dan bermoral. Perilaku profesional menjadi hal yang penting dalam dunia kesehatan, khususnya dunia kedokteran. Hal ini berkaitan dengan peran dokter yang langsung berhubungan dengan masyarakat, sehingga diperlukan perilaku altruisme sebagai standar perilaku dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Berdasarkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), profesionalisme yang luhur merupakan salah satu pondasi untuk membangun kompetensi dokter.

Profesionalisme yang luhur bagi seorang dokter adalah diharapkan lulusan dokter mampu : Berke-Tuhan-an (Yang Maha Esa/Yang Maha

Kuasa); Bermoral, beretika, dan berdisiplin; Sadar dan taat hukum; Berwawasan sosial budaya; dan Berperilaku profesional (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006). Menurut beberapa ahli, terdapat perilaku-perilaku yang diharapkan dimiliki oleh tenaga kesehatan, antara lain kemampuan dalam melakukan tugas dengan baik sesuai dengan keilmuan, kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, altruisme, autonomi, memiliki integritas, dan saling menghormati (American Board of Internal Medicine, 2001; Arnold & Stern, 2006).

Altruisme dan gambarannya pada mahasiswa. Menurut responden, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Terdapat timbal balik antar manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Hal ini didukung oleh penelitian Neumann (2017) tentang norma timbal balik, bahwa norma timbal balik yang terdapat pada diri seseorang akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk saling membantu antar individu. Seorang individu merasa memiliki keharusan untuk terlibat dalam pelayananan sosial, dalam rangka untuk membayar kembali keuntungan yang telah didapatkannya.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa PSPD UMY sudah memiliki perilaku altruisme, akan tetapi sebagian juga masih belum muncul perilaku altruismenya. Berdasarkan penelitian oleh Nursanti *et al.*, (2014), pada dasarnya mahasiswa yang belum menunjukkan perilaku altruismenya tetap memiliki pemahaman tentang perilaku menolong dan empati, akan tetapi

hal tersebut kurang diterapkan dalam bentuk tindakan langsung. Hal tersebut tampak dari aspek *cost*, *benefit*, dan *ease of escape* yang rendah (Smith, 2011).

Menurut Smith (2011), seseorang yang memiliki derajat altruisme tinggi akan lebih mengutamakan kepentingan orang lain (*concern* tinggi), melakukan pengorbanan yang tinggi (*cost* tinggi), memberikan pertolongan yang bermanfaat (*benefit to recipient* tinggi), memiliki empati yang tinggi, dan merasa menyesal atau bersalah ketika menolak untuk memberikan pertolongan (*ease of escape* tinggi). Sedangkan menurut Smith, seseorang yang memiliki derajat altruisme rendah akan memiliki *concern* yang rendah, *cost* yang rendah, *benefit to recipient* yang rendah, empati yang rendah, dan *ease of escape* yang rendah.

Menurut seorang responden, perilaku altruisme pada mahasiswa saat ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dapat dijelaskan karena pada dasarnya setiap individu memiliki *trait* yang akan menentukan cara berpikir, merasa, dan berperilaku (Pervin, 2010).

Menurut penelitian oleh Edwina (2015) menggunakan *the big five trait factors* oleh Pervin pada remaja SMA usia 15-18 tahun, berdasarkan distribusi frekuensi didapatkan bahwa remaja memiliki derajat yang lebih tinggi pada *trait extraversion* dibandingkan dengan keempat *trait* lain. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung menunjukkan kehangatan ketika berinteraksi, senang hidup dalam suatu kelompok, senang mencari

kegiatan yang menimbulkan kesenangan, senang membina hubungan dengan teman sebaya, serta memiliki emosi yang positif (Edwina, 2015).

Berdasarkan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi antara *trait extraversion* dan *agreeableness* bersifat moderat. Semakin remaja hangat ketika berinteraksi, senang hidup dalam suatu kelompok, senang mencari kegiatan yang menimbulkan kesenangan, senang membina hubungan dengan teman sebaya, serta memiliki emosi yang positif, maka semakin remaja tersebut dapat dipercaya, suka menolong orang lain, rendah hati, dan berempati terhadap orang lain (Edwina, 2015).

Trait yang telah dimiliki oleh remaja relatif menetap dan akan stabil pada masa dewasa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa *trait* yang telah dimiliki sejak remaja tersebut mengalami perubahan, dengan adanya stimulasi dari lingkungan dan pengembangan diri remaja sendiri (Edwina, 2015).

Altruisme dan faktor-faktor yang berpengaruh. Tinggi rendahnya perilaku altruisme dipengaruhi lebih lanjut oleh faktor-faktor baik dari dalam individu atau dari luar individu tersebut. Kepribadian dari setiap individu akan menentukan perilaku dan pola pikir yang khas pada setiap individu. Berdasarkan penelitian oleh Howe (2015), setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, situasi yang berbeda, serta kepribadian yang berbeda. Hal tersebut akan menghasilkan derajat empati yang berbeda pada setiap individu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas,

bahwa empati memiliki hubungan yang erat dengan perilaku altruisme seseorang.

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat berpengaruh terhadap perilaku altruisme seseorang. Individu yang ekstrovert cenderung lebih banyak menolong dibandingkan dengan individu dengan kepribadian introvert. Hal ini disebabkan karena kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak berinteraksi dengan sosial, sedangkan individu introvert cenderung untuk menolong secara pasif yaitu dengan meminta orang lain untuk memberikan pertolongan.

Berdasarkan penelitian oleh Nursanti *et al.*, (2014), individu yang memiliki kepribadian ekstrovert maupun introvert tidak memiliki derajat altruisme yang berbeda, hanya berbeda dalam tipe pertolongan yang diberikan.

Kepribadian setiap individu dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berperilaku altruisme, dan menjadi pribadi yang percaya diri. Sedangkan pola asuh yang tidak baik seperti menerapkan hukuman yang berlebihan justru akan menghalangi perkembangan perilaku altruisme anak (Hastings *et al.*, 2007).

Menurut penelitian oleh Zahra (2014), pola asuh permisif yang mengacu pada sikap orang tua yang menghargai ekspresi dan pengaturan diri, jarang memberikan hukuman, tidak mengontrol dan tidak gampang

memberikan hukuman akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruisme.

Faktor lingkungan menjadi faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang. Lingkungan dapat berarti lingkungan sosial maupun lingkungan yang terbentuk dalam keluarga. Lingkungan sosial merupakan tempat di mana seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain. Seseorang akan berinteraksi dengan berbagai macam individu saat berada pada lingkungan sosial, hal ini akan mempengaruhi perilaku individu tersebut baik berpengaruh secara positif atau negatif.

Berdasarkan penelitian oleh Hoorn *et al.*, (2014) teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan perilaku positif seorang individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Apabila lingkungan tersebut memfasilitasi untuk bersikap positif maka akan tercapai perkembangan sosial secara matang. Sebaliknya ketika lingkungan justru memberikan peluang berbuat negatif maka perkembangan sosial akan terhambat.

Sebelum mengenal lingkungan sosial, terlebih dahulu seorang individu mengenal lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam lingkungan keluarga ini karena seseorang mendapatkan pendidikan yang paling pertama dan utama adalah dari orang tua. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wahib (2015) yang mengungkapkan bahwa keluarga berperan sebagai pondasi utama dan pertama dalam pembinaan seorang

anak. Jika pondasi tersebut kokoh, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan tersebut telah meletakkan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Peran tempat pendidikan dalam mengenalkan perilaku altruisme seseorang juga sangat penting. Tempat pendidikan bertugas untuk membimbing peserta didik mencakup materiil dan stimuli baik di dalam dan di luar individu. Hal ini bertujuan agar terjadi perubahan perilaku yang akhirnya mewujudkan pribadi yang beradab.

Hal ini didukung dari hasil penelitian oleh Zaini (2013) yang menyatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengubah perilaku dan sikap yang bersifat negatif menjadi positif, berakhlak buruk menjadi baik, serta mempertahankan perilaku baik yang sudah dimiliki.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang adalah *role model*. Melihat secara langsung seorang *role model* akan lebih meningkatkan perilaku altruisme dibandingkan hanya memberikan nasihat saja. Ketika perilaku altruisme dicontohkan secara langsung, hal tersebut akan lebih membekas dalam ingatan seseorang. Menurut pendapat Sprafkin, bahwa belajar secara observasional atau melihat seorang model secara langsung akan memberikan efek yang lebih untuk meningkatkan perilaku altruisme, baik model nyata dalam kehidupan maupun model simbolik dalam pembelajaran (Sprafkin dalam Taylor *et al.*, 2012).

Perilaku altruisme seseorang dapat menurun dengan adanya sifat egois. Egois adalah ketika kita lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Seseorang yang altruis akan memiliki egoisme yang rendah, dia akan lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Myers (2012) memaparkan bahwa, altruisme merupakan lawan dari egoisme. Orang yang altruis tidak peduli dengan keuntungan yang akan didapatkan setelah memberi pertolongan.

Profesi dokter dari perspektif mahasiswa. Seorang dokter diharuskan selalu memberikan pelayanan secara holistik kepada pasien. Pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien membutuhkan penanganan baik secara fisik maupun psikis. Menurut *World Health Organization* (WHO), seorang pasien mempunyai empat aspek kebutuhan, yaitu : aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosiologis, dan aspek spiritual (Hawari, 2004).

Pelayanan kesehatan secara holistik telah diatur dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) pasal 12 (Kode Etik Kedokteran Indonesia, 2012) :

“Dalam melakukan pekerjaannya seorang dokter wajib memperhatikan keseluruhan aspek pelayanan kesehatan (promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif), baik fisik maupun psikososial-kultural pasiennya, serta berusaha menjadi pendidik dan pengabdian sejati masyarakat.”

Sedangkan motivasi yang diungkapkan beberapa responden untuk menjadi seorang dokter adalah merawat keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu, dimana memiliki peran secara

aktif dalam memberikan dukungan bagi anggota keluarga lainnya. Setiap individu akan berusaha melakukan hal yang terbaik untuk keluarga dalam rangka menunjukkan kasih sayangnya, hal inilah yang mendasari motivasi mahasiswa untuk menjadi seorang dokter. Menurut Sharma (2014), keluarga merupakan suatu sistem sosial interpersonal yang diselenggarakan oleh ikatan yang kuat dari keterikatan, kasih sayang, dan saling peduli antar anggota keluarga.

Motivasi lain untuk menjadi seorang dokter adalah untuk beribadah. Seorang dokter dituntut untuk memiliki perilaku altruisme, dalam hal ini altruisme atau perilaku menolong bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu tuntutan bagi setiap orang. Selain itu menurut penelitian Györfy *et al.*, (2016) bahwa motivasi utama seorang mahasiswa kedokteran dalam memilih karir adalah motivasi untuk menjadi seseorang yang altruistik.

Agama Islam sendiri memandang perilaku menolong dan meringankan beban orang lain sebagai sesuatu yang tinggi disisi Allah sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman yang artinya :

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

Menurut pendapat Shah dan Ali (2012), sebagian besar agama seperti Islam, Hindu, dan Budha mendorong untuk berperilaku altruistik.

Dorongan inilah yang membuat mahasiswa memilih menjadi seorang dokter sebagai pekerjaan yang dapat sekaligus untuk mematuhi perintah agama.

Ketika diberi pilihan untuk memilih daerah *internship*, sebagian besar responden memilih untuk kembali ke daerah asal atau memilih daerah yang masih kurang pelayanan kesehatannya. Hal ini didasari atas belum tercapainya pemerataan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), jumlah dan distribusi dokter masih mengalami kendala.

Di negara-negara maju, telah dilakukan pemetaan terhadap peminatan jalur karir mahasiswa fakultas kedokteran tingkat akhir dan yang baru lulus (Ackerly *et al.*, 2013). Sehingga intervensi dapat segera dilakukan ketika ditemukan adanya ketidakseimbangan peminatan jalur karir yang berpotensi pada tidak tercukupinya kebutuhan peran dokter dalam sistem kesehatan (Frese & Sandholzer, 2013).

Lebih lanjut, mahasiswa mengungkapkan bahwa pemilihan tempat *internship* tersebut akan dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menentukan pilihan. Sebagian besar masih mempertimbangkan bagaimana keputusan yang diberikan oleh orang tua. Data ini ditunjang oleh penelitian Wayne dan Slocum, bahwa umumnya seorang individu dalam mengambil keputusan karir akan berdasarkan informasi yang tersedia dari orang tua dan lingkungan sosial (Wayne & Slocum dalam Husain, 2013).

Selain pertimbangan keputusan orang tua, masih kurangnya jaminan kesehatan bagi seorang dokter ketika bertugas di daerah yang terpencil akan mempengaruhi pemilihan tempat *internship*. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Ginzberg, bahwa pengambilan keputusan pemilihan karir akan dipengaruhi oleh kecocokan antara tujuan karir dan realita dalam dunia kerja (Ginzberg dalam Wicaksono, 2015). Ketika tujuan karir dan realita tempat kerja tidak sesuai dengan yang diharapkan seorang individu, tentunya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Unprofessional behavior dan penyebabnya. Akhir-akhir ini profesi dokter menjadi perhatian media dan masyarakat, beberapa permasalahan seperti pelayanan yang kurang baik hingga dugaan malpraktek mulai diangkat. Ketidakprofesionalan seorang dokter dalam menangani pasien menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya malpraktek yang diungkapkan oleh responden.

Hal ini didukung oleh penelitian Renkema *et al.*, (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya malpraktek adalah seberapa besar rasa tanggung jawab seorang dokter terhadap pasiennya. Seorang dokter memiliki tanggung jawab penuh atas pasiennya, sehingga dalam menjalankan profesinya harus berpedoman pada standar dan etika profesi. Sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Rogers dan Ballantyne (2010), bahwa keberhasilan upaya pelayanan kesehatan tidak terlepas dari perilaku profesional dari tenaga kesehatan tersebut. Seorang tenaga kesehatan dituntut untuk berperilaku profesional sesuai dengan standar profesi di masing-masing bidang.

Faktor lain yang diungkapkan responden adalah dokter yang lebih mementingkan uang. Munculnya komersialisasi pelayanan kesehatan akan berefek pada peningkatan biaya layanan medis. Ketika seorang dokter hanya mengejar profit dibandingkan pelayanan, akan terjadi problem depersonalisasi. Depersonalisasi yaitu hilangnya keakraban dalam interaksi antar manusia. Data ini ditunjang oleh penelitian Widiyawati (2016), bahwa ketrampilan dokter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kedokterannya saja tetapi juga didukung oleh hubungan yang hangat antara dokter dan pasien.

Gagalnya komunikasi dokter dengan pasien merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *unprofessional behavior*. Dalam dunia kedokteran, komunikasi antara dokter dan pasien merupakan komponen yang penting untuk dapat memberikan pelayanan terhadap pasien. Diperlukannya hubungan yang baik antara dokter dan pasien untuk tercapainya pengobatan yang optimal. Hal ini berkaitan dengan informasi yang didapatkan oleh seorang dokter dari pasien. Informasi tersebut penting untuk pengelolaan penyakit.

Taveira-Gomes *et al.*, (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan dasar dari pengobatan berdasar *patient-centered*, hal ini

berkontribusi terhadap efek terapi yang positif, hasil terapi yang bagus, dan kepuasan pasien sendiri. Sedangkan menurut penelitian Renkema *et al.*, (2014) gagalnya komunikasi antar dokter dalam membahas suatu kasus penyakit dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya malpraktek.

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya *unprofessional behavior* menurut responden adalah minimnya kemampuan medis yang dimiliki oleh seorang dokter. Hal ini termasuk dalam kewajiban dokter kepada pasien, ketika seorang dokter tidak mampu untuk melakukan suatu pengobatan atau pemeriksaan maka dokter tersebut wajib merujuk pasien kepada dokter yang lebih ahli dalam penyakit tersebut.

Selain kewajiban terhadap pasien, dokter juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri yaitu selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia kedokteran. Hal-hal tersebut sudah diatur pada pasal 10 (Kode Etik Kedokteran Indonesia, 2012) :

“Seorang dokter wajib senantiasa menghormati hak-hak- pasien, teman sejawat, dan tenaga kesehatan lainnya, serta wajib menjaga kepercayaan pasien.”

Selain itu juga diatur pada pasal 21 (Kode Etik Kedokteran Indonesia, 2012) :

“Setiap dokter wajib senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran/kesehatan.”

Hal ini didukung oleh penelitian Nasution (2005), bahwa penyebab terjadinya kelalaian dalam pelayanan kesehatan adalah kurangnya pengetahuan, kurangnya pengalaman, dan kurang hati-hati, padahal

seorang dokter dituntut untuk selalu mengembangkan ilmunya. Menurut penelitian oleh Cuesta-Briand *et al.*, (2014) salah satu karakteristik seorang dokter yang baik adalah dokter yang kompeten atau cakap dalam hal akademik maupun kemampuan klinisnya.

Berdasarkan pembahasan lima makna final di atas, altruisme merupakan perilaku yang sangat penting bagi seorang dokter, seperti contohnya tolong-menolong antar sesama makhluk. Manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, di mana tidak ada manusia yang sempurna dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Ketika seseorang sakit, maka dokter berperan untuk dapat memberikan pengobatan. Selain altruisme, perilaku profesional lainnya juga harus dimiliki oleh seorang dokter. Profesionalisme merupakan standar kompetensi bagi seorang dokter, sehingga untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dibutuhkan perilaku profesional.

Perilaku altruisme sendiri harus mulai ditingkatkan ketika menempuh pendidikan kedokteran. Sehingga sudah seharusnya dari awal masa pendidikan dinilai bagaimana tingkat altruisme mahasiswa kedokteran, sehingga dapat dilakukan intervensi ketika derajat altruismenya masih rendah. Derajat altruisme seseorang akan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Dengan mengenal lebih dalam faktor-faktor tersebut, kita dapat memahami faktor yang dapat meningkatkan derajat altruisme mahasiswa dan mulai mengaplikasikannya dalam pendidikan kedokteran.

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk menilai derajat altruisme mahasiswa kedokteran adalah dengan menilai bagaimana profesi seorang dokter menurut perspektif mahasiswa. Bagaimana mahasiswa memandang profesi dokter, apa tujuan dan motivasi awal untuk menjadi seorang dokter, dan bagaimana rencana ke depan saat pemilihan tempat kerja. Dengan memahami lebih dalam perspektif mahasiswa, kita dapat menilai apa motif sebenarnya ketika seorang individu memilih dokter sebagai karirnya. Rendahnya altruisme seorang dokter, dapat menyebabkan semakin banyaknya permasalahan perilaku profesional seorang dokter. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *unprofessional behavior* seorang dokter menurut responden diantaranya :

1. Tujuan awal ketika menjadi seorang dokter.
2. Dokter yang lebih mementingkan uang dibanding pelayanan.
3. Gagalnya komunikasi dokter dengan pasien.
4. Minimnya kemampuan medis yang dimiliki oleh seorang dokter.